

**JURNAL TUGAS AKHIR**

**STUDI KOMPARASI IMPLEMENTASI IDENTITAS YOGYAKARTA  
PADA TATA ARTISTIK PROGRAM ANGKRINGAN TVRI STASIUN  
YOGYAKARTA DENGAN PROGRAM WEDANG RONDE ADiTV  
PERIODE 2016**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film**



Disusun oleh:  
**Anindya Prajna Paramita**  
NIM : 1010511032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2017**

**STUDI KOMPARASI IMPLEMENTASI IDENTITAS YOGYAKARTA  
PADA TATA ARTISTIK PROGRAM ANGKRINGAN TVRI STASIUN  
YOGYAKARTA DENGAN PROGRAM WEDANG RONDE ADiTV  
PERIODE 2016**

Oleh: Anindya Prajna Paramita (1010511032)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi identitas Yogyakarta pada tata artistik program Angkringan TVRI dan Wedang Ronde ADiTV serta persamaan dan perbedaan implementasi identitas Yogyakarta pada tata artistik program Angkringan TVRI dan Wedang Ronde ADiTV periode 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terkait program, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa program Angkringan TVRI dan Wedang Ronde ADiTV periode 2016 mengimplementasikan identitas Yogyakarta dalam tata dekorasi, properti, tata rias, dan tata busana. Persamaan dan perbedaan dalam mengimplementasikan identitas Yogyakarta juga terdapat pada masing-masing elemen artistik yang diteliti pada penelitian ini. Munculnya perbedaan dan persamaan dalam mengimplementasikan identitas Yogyakarta disebabkan oleh karena program Wedang Ronde merupakan hasil mengamati, meniru, dan memodifikasi dari program Angkringan yang telah tayang jauh sebelum program Wedang Ronde muncul.

Sedangkan di sisi lain, munculnya perbedaan dalam mengimplementasikan identitas Yogyakarta dapat disebabkan karena kedua stasiun televisi tersebut memiliki fokus yang berbeda dalam visi dan misi atau tujuan penyiaran. Namun demikian, program yang merupakan hasil mengamati, meniru, dan memodifikasi berusaha memunculkan hal-hal yang baru dan berbeda dan tentunya menghadirkan perbedaan.

Kedua program tersebut juga mengimplementasikan tujuh unsur kebudayaan dari Teori Koentjaraningrat, yaitu mata pencaharian hidup, perlengkapan hidup manusia, kesenian, bahasa, religi, sistem kemasyarakatan dan sistem pengetahuan untuk menunjukkan identitas Yogyakarta.

Kata Kunci : Komparasi, Tata Artistik, Angkringan dan Wedang Ronde

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Media televisi dewasa ini telah tumbuh dengan pesat selama beberapa tahun terakhir. Hal ini dibuktikan dengan menjamurnya stasiun televisi swasta nasional maupun stasiun televisi swasta lokal. Banyaknya stasiun televisi mengakibatkan semakin ketatnya persaingan dalam memperoleh penonton sebanyak mungkin. Selain itu, kemunculan televisi juga merupakan suatu fenomena pada masyarakat yang mampu menciptakan sebuah perubahan gaya hidup dalam memenuhi kebutuhan akan beragam informasi, pengetahuan, dan hiburan. Akibatnya, banyak masyarakat menghabiskan sebagian waktunya untuk menonton tayangan televisi. Konsekuensi logisnya, stasiun televisi dituntut semakin kreatif dan inovatif dalam menyajikan tayangannya. Inovasi dilakukan stasiun televisi agar bisa membentuk format program yang sama sekali baru maupun modifikasi program yang telah ada. Intinya, stasiun televisi harus pandai-pandai mengemas program guna memenuhi keinginan pemirsa.

Stasiun televisi setiap hari menayangkan berbagai program acara yang beragam jenisnya, berbagai jenis program itu digolongkan menjadi dua bagian yaitu program informasi dan program hiburan. Dalam kaitannya dengan ini Morissan (2005:102) dalam bukunya *Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi* mengatakan bahwa program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, musik, dan permainan (*game*).

Ada beberapa stasiun televisi swasta lokal dan nasional yang terdapat di Indonesia. Salah-satunya televisi lokal yang ada Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri terdapat 7 televisi lokal di antaranya adalah TVRI Daerah Istimewa Yogyakarta, JOGJA TV, RBTv, ADiTV, KRESNA TV, NET TV, NUSA TV/RTV, dan beberapa stasiun televisi lokal yang merupakan cabang dari televisi nasional seperti Metro TV Yogyakarta, dan TvOne Yogyakarta.

Program-program dari televisi lokal tersebut mayoritas membawa identitas lokal. Seperti halnya di daerah Yogyakarta. Program-program yang ditawarkan

TVRI Yogyakarta dan ADiTV lebih mengusung tentang budaya Yogyakarta. Contoh program TVRI yang mengusung budaya Yogyakarta seperti Angkringan, Cangkringan, Karang Tumaritis, dan Pangkur Jenggleng. Sedangkan ADiTV memproduksi program Tembang Tembung, Mocopat Syafaat, Tamu Istimewa, Wedang Ronde, Lensa 44. Penelitian ini akan membahas program hiburan yang ditayangkan oleh stasiun televisi lokal yang berjudul “Angkringan” dan “Wedang Ronde”. Program “Angkringan” ini ditayangkan oleh TVRI Stasiun Yogyakarta sedangkan program “Wedang Ronde” ini ditayangkan oleh ADiTV.

Program Angkringan pada awalnya berjudul Obrolan Angkring yang tayang pertama kali pada tanggal 16 April 1997. Program ini awalnya diilhami oleh fenomena banyaknya pedagang angkringan yang dapat dijumpai di Yogyakarta. Dalam perkembangannya program ini mengalami banyak perubahan pemain dan jam tayang karena pengaruh kesibukan pemainnya. Seiring perkembangannya Obrolan Angkring berubah nama menjadi Angkringan dan semakin diminati banyak penontonnya terbukti dari program Angkringan mendapatkan *rating* nomor dua setelah “Pangkur Jenggleng” di TVRI Stasiun Yogyakarta.

Sedangkan program Wedang Ronde di ADiTV diproduksi pada tahun 2014 yang juga mengusung tema hiburan. Topik obrolan yang diangkat seputar kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat Yogyakarta sehingga lebih mudah diterima masyarakat Yogyakarta. Hal tersebut ditambah dengan pembawaan tema obrolan oleh para pemainnya dengan *guyonan* atau candaan khas Yogyakarta. Wedang Ronde merupakan lawakan kesenian tradisional yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Acara ini dipandu oleh grup lawak “Wedang Ronde” yang beranggotakan Wisben Antoro, Joned, Gareng Rakasiwi, dan Nonot Sebastio. Wizband ini memadukan lawakan panggung dengan teknologi televisi. Program ini juga menghadirkan berbagai tokoh tamu atau bintang tamu, yang diundang berdasarkan tema cerita atau topik permasalahan yang hendak diangkat.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari situs website Dinas Pariwisata Yogyakarta (<http://pariwisata.jogjakota.go.id> diakses pada tanggal 5

Maret 2016), *wedang ronde* dan *angkringan* mempunyai definisi yang berbeda. Definisi dari *wedang ronde* adalah minuman Jawa yang mengandung bola dari tepung dalam air jahe panas. *Wedang ronde* terdiri dari kolang-kaling, roti, dan kacang. Penjual *wedang ronde* biasanya buka di malam hari. Sedangkan *angkringan* berasal dari bahasa Jawa, *angkring* yang berarti duduk santai.

Program hiburan *Angkringan* dan *Wedang Ronde* memiliki persamaan yaitu menyajikan hiburan bersifat komedi dengan tata artistik *setting* desain mengusung tema kuliner di Yogyakarta yaitu *angkringan* dan *wedang ronde*. Kedua program tersebut akan menghibur pemirsanya dengan lawakan yang menggunakan tema berbeda di setiap episodenya. Selain memiliki kesamaan, kedua program hiburan tersebut juga memiliki perbedaan dalam mengemas program sebagai upaya untuk menarik dan mendapatkan penonton. Pengemasan program hiburan perlu memperhatikan elemen-elemen pokok hiburan guna menghasilkan tayangan hiburan yang berkualitas. Tata artistik dalam program hiburan, dan implementasi identitas lokal dalam penataan artistik menjadi bagian elemen-elemen penting yang akan dibahas dalam penelitian ini. Identitas lokal Yogyakarta dibahas melalui visual ikon Kota Yogyakarta seperti tempat wisata, dan kuliner khas Yogyakarta. Ikon Kota Yogyakarta berupa kawasan Nol Kilometer dan kuliner yang terdapat di Yogyakarta seperti *angkringan* dan *wedang ronde*.

Sehubungan dengan hal di atas, Darwanto (2011:289) dalam bukunya *Produksi Acara Televisi* mendiskripsikan bahwa sifat tata artistik adalah mendukung keberhasilan sebuah program acara. Media televisi sebagai media pendidikan akan lebih menarik karena memberikan gambaran yang mendekati kenyataan sesuai dengan tuntutan naskahnya, sehingga sebagai suatu tontonan benar-benar menjadi sebuah tuntunan. Dekorasi di studio dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mendekati keadaan sebenarnya. Imajinasi penonton akan terbawa ke alam yang sedang ditontonnya. Tata artistik terbagi menjadi enam elemen, yaitu (1) Tata dekorasi, (2) Properti, (3) Tata Rias, (4) Tata Busana, (5) Grafis, (6) Ilustrasi Musik.

Berdasarkan latar belakang di atas, konsep tata artistik program *Angkringan* dan *Wedang Ronde* menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Alasan dipilihnya kedua program tersebut karena mengangkat tema artistik yang serupa yaitu tema kuliner Yogyakarta dan untuk mengetahui bagaimana setiap *art director/producer* mengimplementasikan identitas Yogyakarta dalam membangun tatanan artistik.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi identitas Yogyakarta pada tata artistik program Angkringan TVRI dan Wedang Ronde ADiTV? Selanjutnya, konteks yang menyertai akan meliputi apa persamaan dan perbedaannya serta mengapa terjadi persamaan dan perbedaan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengetahui implementasi identitas Yogyakarta pada tata artistik program Angkringan TVRI dan Wedang Ronde ADiTV. Selanjutnya, akan diketahui persamaan dan perbedaan, serta alasan yang mendasari terjadinya persamaan dan perbedaan pada kedua program tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dapat diwujudkan melalui penelitian ini, yaitu:

#### 1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan referensi kajian tentang identitas Yogyakarta dalam bidang tata artistik pada program televisi lokal. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mahasiswa televisi ataupun mahasiswa lainnya dalam membuat penelitian skripsi khususnya mengenai implementasi identitas Yogyakarta pada tata artistik suatu program.

#### 2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang tata artistik pada pembacanya.

## E. Metode Penelitian

Penelitian akan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian komparasi. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana identitas Yogyakarta diimplementasikan dalam suatu tatanan artistik.

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah program Angkringan pada periode tayang bulan Januari, Juni, dan Desember tahun 2016 yang tayang di TVRI dan program Wedang Ronde pada periode tayang bulan Januari, Juni, dan Desember 2016 yang tayang di ADiTV. Pertimbangan mengambil program Angkringan pada bulan Januari (awal tahun), bulan Juni (pertengahan tahun), dan bulan Desember (akhir tahun) adalah dengan pertimbangan keterwakilan periode penayangan pada tahun 2016 secara keseluruhan. Program Angkringan TVRI Yogyakarta dan Wedang Ronde ADiTV memiliki kesamaan dari segi format, yaitu *variety show* dalam jenis program hiburan.

#### a. Populasi

Populasi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 13 episode program Angkringan pada periode tayang bulan Januari, Juni dan Desember tahun 2016 dan 13 episode program Wedang Ronde pada periode tayang bulan Januari, Juni, dan Desember 2016.

#### b. Sampel

Sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan pendapat Arikunto (2008 : 116) yang mengatakan bahwa dalam hal penentuan pengambilan sampel, jika jumlah subyeknya besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung pada sedikit banyaknya kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana; sempit luasnya wilayah pengamatan yang ditanggung oleh peneliti karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana; dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sampel sebesar 20% dari populasi. 20% dari 13 episode adalah 2,6 episode, nilai di atas 0,5 dibulatkan menjadi 3 episode. Sampel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah berjumlah 6 episode dengan masing-masing 3 episode Program Angkringan dan 3 episode

Program Wedang Ronde. Dengan demikian, sampelnya masing-masing satu episode selama 3 bulan untuk masing-masing program acara. Sampel yang diambil pada program Angkringan berturut-turut 3 episode, yaitu pada periode tayang bulan Januari, Juni, dan Desember tahun 2016. Begitu juga pada 3 episode program Wedang Ronde, yaitu bulan Januari, Juni, dan Desember 2016.

Penelitian ini hanya dibatasi pada tata dekorasi, properti, tata rias, dan tata busana. Keempat unsur tersebut merupakan elemen utama dari sebuah tata artistik. Hal lain yang melatarbelakangi batasan masalah tersebut adalah waktu penelitian yang terbatas sehingga tidak cukup untuk menganalisis semua elemen tata artistik dan keterbatasan data yang diberikan oleh stasiun televisi sehingga penelitian ini hanya menggunakan sampel dari bulan Januari, Juni, dan Desember 2016.

## 2. Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari:

### a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada para informan yang berhubungan dengan program Angkringan dan Wedang Ronde, yaitu produser atau *art director* program Angkringan dan Wedang Ronde. Dalam proses wawancara, dilakukan tanya jawab dan hasilnya dicatat atau direkam dengan sebuah alat perekam suara.

### b. Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan video yang telah didapat dari program Angkringan TVRI dan Wedang Ronde ADiTV. Metode selanjutnya melakukan observasi lapangan sebagai salah satu tahapan mengumpulkan data. Observasi yang dilakukan adalah pada saat produksi acara Angkringan TVRI dan Wedang Ronde ADiTV dengan proses pengamatan dan pencatatan data-data yang dapat mendukung penelitian.

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari beberapa rekaman tayangan program yang dianggap mewakili tata artistik program Angkringan dan Wedang Ronde periode 2016 bulan Januari, Juni, dan Desember.

### 3. Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan pendekatan kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdjan & Biklen (1982:82) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2013: 248).

Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menghubungkan konteks objek yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tayangan program Angkringan TVRI dan Wedang Ronde ADiTV. Sugiyono (2012:247) memaparkan langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian kualitatif, sebagai berikut:

#### a. Reduksi Data

Reduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting dari sejumlah data lapangan telah diperoleh dan mencari polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk digolongkan, arahkan dan diorganisasikan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan final

#### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang akan dikomparasikan dilihat dari seberapa banyak item dari tata artistik itu yang berusaha menampilkan identitas Yogyakarta dan bagaimana cara masing-masing program menampilkan identitas Yogyakarta melalui tata artistiknya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

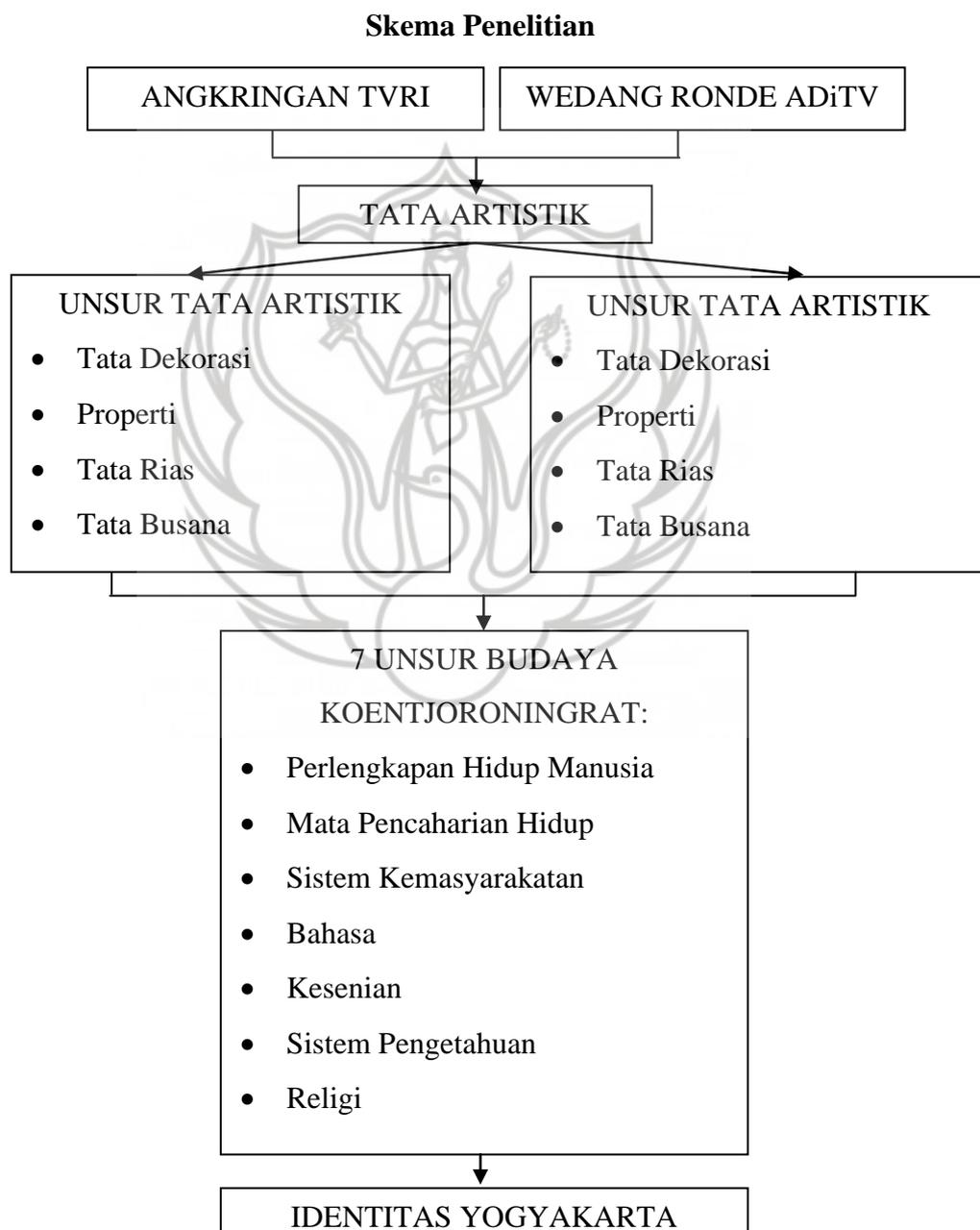
#### c. Analisis/Interpretasi

Data yang berhasil direduksi kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus, sehingga proses analisis akan lebih mendalam. Teknik analisis yang demikian ini mengikuti pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman.

d. Menarik kesimpulan/Verifikasi

Menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam kegiatan analisis kualitatif yaitu alasan yang mendasari terjadinya persamaan dan perbedaan dalam mengimplementasikan identitas Yogyakarta pada program Angkringan TVRI dan Wedang Ronde ADiTV.

Untuk lebih jelasnya akan tergambar pada skema penelitian berikut:



## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dideskripsikan di atas dapat dilihat bahwa persamaan dan perbedaan dalam mengimplementasikan identitas Yogyakarta pada tata artistik program *Angkringan* TVRI dan *Wedang Ronde* ADiTV adalah sebagai berikut:

### 1. Persamaan Implementasi Identitas Yogyakarta pada Tata Artistik *Angkringan* dan *Wedang Ronde*

Jika dilihat pada empat aspek tata artistik yang diuraikan di atas, persamaan yang dimunculkan hanya terdapat pada properti gerobak. Pada program *angkringan* menggunakan gerobak *angkringan* beserta kursi panjang dan pada program *wedang ronde* menggunakan gerobak *wedang ronde* beserta kursi panjang. Yang mana kedua menu tersebut merupakan menu khas Yogyakarta. Dalam properti, kedua program tersebut memiliki kesamaan dalam menggunakan beberapa alat musik. Dalam tata busana, kedua program memiliki kesamaan dalam menggunakan busana/pakaian dengan motif-motif batik Jogja. Dalam tata rias khususnya make up kedua program sama-sama menggunakan *corrective make up*.

Tabel 4.1 Persamaan Implementasi Identitas Yogyakarta pada Tata Artistik *Angkringan* dan *Wedang Ronde*

No.	Tata Artistik	Angkringan	Wedang Ronde
1	Dekorasi	 <p>Tata dekorasi <i>Angkringan</i> TVRI berkonsep <i>indoor</i> yaitu pengambilan gambar dilakukan di dalam studio stasiun televisi.</p>	 <p>Tata dekorasi <i>Wedang Ronde</i> ADiTV berkonsep <i>indoor</i> yaitu pengambilan gambar dilakukan di dalam studio stasiun</p>

		<p>Penempatan penonton di level bawah dengan duduk lesehan sedangkan para pemain atau <i>lakon</i> berada di atas panggung. Penempatan pemain musik berada di sisi kiri panggung.</p>	<p>televisi. Penempatan penonton didepan dengan duduk lesehan sedangkan para pemain atau <i>lakon</i> berada di atas panggung. Penempatan pemain musik berada di sisi kiri panggung.</p>
2	Properti	 <p>Properti yang mengimplementasikan identitas Yogyakarta terdapat pada satu ikon tetap yang tidak berubah yaitu gerobak angkringan beserta kursi panjang, yang diletakkan di tengah panggung.</p>	 <p>Properti yang mengimplementasikan identitas Yogyakarta hanya terdapat pada satu ikon tetap yang tidak berubah yaitu gerobak wedang ronde beserta kursi panjang, yang diletakkan ditengah panggung.</p>
3	Tata Busana	 <p>Pada program <i>Angkringan</i> menggunakan busana/ pakaian dengan motif batik Yogyakarta.</p>	 <p>Pada program <i>Wedang Ronde</i> menggunakan busana/ pakaian dengan motif batik Yogyakarta.</p>

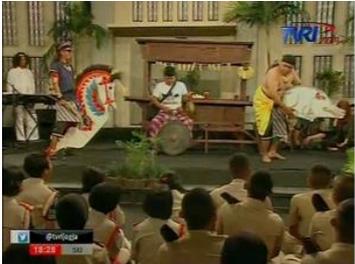
4	Tata Rias	 <p>Pada program <i>Angkringan</i> menggunakan <i>make up corrective</i>.</p>	 <p>Pada program <i>Wedang Ronde</i> sama sama menggunakan <i>make up corrective</i>.</p>
---	-----------	--	--

## 2. Perbedaan Implementasi Identitas Yogyakarta pada Tata Artistik *Angkirngan* dan *Wedang Ronde*

Tabel 4.2 Perbedaan Implementasi Identitas Yogyakarta pada Tata Artistik *Angkirngan* dan *Wedang Ronde*

No.	Tata Artistik	Angkringan	Wedang Ronde
1	Dekorasi	<p><i>Episode 31 Januari 2016 (Background Stasiun Tugu Jogja)</i></p> 	<p><i>Episode 9 Januari 2016 (Background Nol Km)</i></p> 

		<p><i>Episode 26 Juni 2016</i> <i>(Background Bangsal Sri Manganti)</i></p>  <p><i>Episode 25 Desember 2016</i> <i>(Background Stasiun Tugu Jogja)</i></p>  <p>Tata dekorasi <i>Angkringan</i> menggunakan <i>background</i> yang selalu berubah - ubah dikarenakan keterbatasan studio yang dimiliki TVRI serta studio yang digunakan oleh program <i>Angkringan</i> digunakan bergantian dengan program lainnya. Ketiga episode yang diteliti ada yang menggunakan <i>background</i> Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta dan bangsal Sri Manganti.</p>	<p><i>Episode 10 Juni 2016</i> <i>(Background Nol Km)</i></p>  <p><i>Episode 17 Desember 2016</i> <i>(Background Nol Km)</i></p>  <p><i>Wedang Ronde</i> tetap menggunakan <i>background image</i> Nol Km sebagai latar panggung dikarenakan Nol Km memiliki filosofis semangat para kru dan pemain untuk memulai program <i>wedang ronde</i> dari Nol.</p>
--	--	--	--

2	Properti	<p data-bbox="699 302 884 338"><i>Kuda Kepang</i></p>  <p data-bbox="751 777 831 808"><i>Pecut</i></p>  <p data-bbox="743 1205 839 1236"><i>Kethuk</i></p>  <p data-bbox="738 1610 844 1641"><i>Kempul</i></p> 	<p data-bbox="1031 302 1337 338"><i>Gerobak wedang ronde</i></p>  <p data-bbox="1118 777 1252 808"><i>Kendhang</i></p>  <p data-bbox="1129 1205 1241 1236"><i>Seruling</i></p>  <p data-bbox="1145 1610 1225 1641"><i>Saron</i></p> 
---	----------	--	---

		<p style="text-align: center;"><i>Saron</i></p>  <p style="text-align: center;"><i>Gerobak Angkringan &amp; Cerek</i></p>  <p style="text-align: center;"><i>Balai Tempat Tidur</i></p>  <p><i>Angkringan</i> menggunakan properti alat musik tradisional seperti <i>saron</i>, <i>kendang</i>, <i>kempul</i>, <i>kethuk</i>; gerobak angkringan beserta <i>cerek</i>; kuda kepang serta pecut dalam permainan <i>Jatilan</i>.</p>	<p style="text-align: center;"><i>Kain dengan Motif Batik</i></p>  <p>Program <i>Wedang Ronde</i> menggunakan properti alat musik tradisional seperti <i>kendang</i>, <i>saron</i>, dan <i>seruling</i>; gerobak <i>wedang ronde</i>, dan kain bermotif batik batik Jogja.</p>
--	--	--	---

3	Tata Busana	<p><i>Busana dengan beberapa motif batik Yogyakarta.</i></p>   <p><i>Jarit</i></p>  <p><i>Blangkon</i></p> 	<p><i>Udheng</i></p>  <p><i>Motif Batik Jogja</i></p>  <p><i>Tulisan tentang Jogja</i></p>  <p>Pada program <i>Wedang Ronde</i>, busana yang dikenakan adalah pakaian dengan motif Jogja, <i>udheng</i>, dan tulisan tentang Jogja.</p>
---	-------------	--	---

		<p style="text-align: center;"><i>Surjan Lurik</i></p>  <p>Pada program <i>Angkringan</i>, busana yang dikenakan adalah jarit Jawa, surjan, blangkon, dan pakaian dengan beberapa motif batik Jogja.</p>	
4	Tata Rias	<p style="text-align: center;"><i>Sanggul busana adat</i></p>  <p>Pada program <i>Angkringan</i> ada pemain yang berperan sebagai seorang istri yang menggunakan tata rias sanggul dengan konde yang menunjukkan identitas Jogja.</p>	<p style="text-align: center;"><i>Sanggul Modern</i></p>  <p>Pada program <i>Wedang Ronde</i> ditemukan pada penggunaan sanggul dalam tata rias rambut penyanyi tetapi tidak menunjukkan identitas Jogja karena mengenakan sanggul modern. Hal ini disebabkan karena tren modern yang semakin mempengaruhi cara dan apa yang dikenakan oleh setiap orang.</p>

Berdasarkan unsur-unsur kebudayaan Koentjaraningrat, program *Angkringan* dan *Wedang Ronde* memuat unsur-unsur kebudayaan antara lain: perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup, bahasa, dan kesenian, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan religi.

a. Mata pencaharian hidup

Mata pencaharian hidup adalah erat kaitannya dengan bagaimana manusia mengelola segala yang ada di alam sebagai mata pencaharian hidup yang dapat memberikan nafkah untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup. Aktivitas mengolah sumber daya alam meliputi aktivitas menghasilkan, menyalurkan, dan mengkonsumsi. Dalam kedua program tersebut, mata pencaharian yang dimuat adalah berjualan makanan dengan menggunakan *Angkringan* dan *Wedang Ronde*. Eti (2009:55) dalam bukunya *Pesona Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta* mengemukakan bahwa angkringan merupakan sebutan untuk warung di pinggir jalan. Warung angkringan menyediakan aneka minuman seperti: wedang jahe, teh *nasgitel*, teh jahe, dan aneka makanan ringan, seperti: gorengan dan jajan pasar. Selain itu, juga tersedia nasi kucing atau *sego kucing* dengan aneka lauk, seperti: tempe, satai usus, satai kikil, dan ayam goreng. Sedangkan *Wedang Ronde* menurut Arsanti dkk (2014:117) dalam buku *Kandungan Zat Gizi Makanan Khas Yogyakarta*, adalah minuman tradisional Yogyakarta yang terdiri dari komponen utama, yaitu air jahe dan ronde. Ronde merupakan adonan tepung ketana yang berbentuk bulat dan kenyal. Wedang ronde terbuat dari gula pasir, serai, jahe, cengkih, tepung ketan, kacang tanah, dan roti tawar. Baik *Angkringan* maupun *Wedang Ronde* merupakan mata pencaharian warga Yogyakarta yang berprofesi sebagai pedagang.

b. Perlengkapan hidup manusia

Perlengkapan hidup manusia adalah segala sesuatu yang digunakan oleh manusia untuk menunjang hidupnya. Salah satu perlengkapan hidup yang tetap dibutuhkan oleh manusia adalah pakaian atau busana di mana berfungsi untuk menutup aurat, melindungi tubuh dari sinar matahari, suhu, serta benda-benda lain yang dapat mengancam kesehatan dan keselamatan diri. Dalam

program *Angkringan* dan *Wedang Ronde* mengimplementasikan busana atau pakaian tradisional Yogyakarta berupa blangkon, batik, jarit Jawa, dan kaos bermotif parangrusak dan motif-motif batik Jogja lainnya. Selain itu, payung juga merupakan perlengkapan hidup manusia. Perlengkapan hidup pada program *Angkringan* TVRI terdapat pada peralatan rumah tangga dalam bentuk properti cerek, dan balai tempat tidur.

c. Kesenian

Kesenian merupakan satu unsur budaya yang mengacu pada nilai keindahan. Dipandang dari sudut kesenian sebagai ekspresi manusia, maka terdapat dua hal besar yaitu seni rupa yang dinikmati dengan mata dan seni suara yang dinikmati dengan telinga. Kesenian yang meliputi dua hal tersebut adalah seni gerak atau seni tari, karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata maupun telinga, dan kesenian yang mencakup semuanya adalah seni drama karena mencakup dari seni lukis, rias, musik, sastra, semua diintegrasikan dalam satu kesatuan. Unsur kesenian dalam program *Angkringan* dan *Wedang Ronde* diimplementasikan melalui properti yang digunakan. *Angkringan* menggunakan properti kuda kepang dan beberapa alat musik tradisional. Sedangkan *Wedang Ronde* hanya menggunakan properti alat musik tradisional yang mengimplementasikan identitas Yogyakarta.

d. Bahasa

Bahasa adalah salah satu unsur yang paling penting dalam kehidupan antarmanusia dan peradaban. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi untuk mewujudkan kehidupan manusia yang interaktif. Bahasa bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan dalam program *Angkringan* dan *Wedang Ronde* adalah bahasa Jawa yang kadang-kadang dicampur dengan bahasa Indonesia yang meskipun masih menggunakan aksen dan logat Jawa.

e. Religi

Religi sebagai salah satu unsur kebudayaan erat kaitannya dengan agama dan kepercayaan yang dianut dan dipercaya oleh suatu masyarakat. Agama dan sistem kepercayaan tersebut mengandung dogma atau norma yang wajib

ditaati oleh penganutnya. Implementasi unsur religi dalam program *Angkringan* dan *Wedang ronde* adalah penggunaan penutup kepala atau kerudung dari pemain atau bintang tamu.

f. Sistem Kemasyarakatan

Merupakan budaya manusia dalam menciptakan dan menata sistem kemasyarakatan oleh adat istiadat dan aturan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah sistem kekerabatan, dalam hal ini erat sangkut pautnya dengan penggolongan masyarakat dalam golongan-golongan horizontal yang seolah-olah berlapis-lapis. Unsur sistem kemasyarakatan yang terlihat pada program *Angkringan* adalah prinsip keadilan penggunaan air, kesetaraan gender, dan peraturan pemerintah tentang kawasan tanpa rokok. Sedangkan pada program *Wedang ronde* terlihat pada sharing pendapat tentang menghadapi musim hujan.

g. Sistem Pengetahuan

Mengenai pokok-pokok khusus yang merupakan isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, akan merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan suatu suku bangsa tertentu. Pada program *Angkringan*, unsur sistem pengetahuan terlihat pada upaya pemerintah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya prinsip keadilan penggunaan air, sosialisasi peraturan pemerintah tentang kawasan tanpa rokok dan dampak negative tentang rokok, serta kesetaraan gender. Sedangkan pada program *Wedang ronde*, terlihat pada upaya warga saling berbagi ide untuk menghadapi musim hujan.

3. Alasan yang Menyebabkan Adanya Persamaan dan Perbedaan dalam Mengimplementasikan Identitas Yogyakarta Pada Acara Angkringan TVRI dan Wedang Ronde ADiTV

Pembahasan pada bagian ini bertujuan untuk mengetahui alasan persamaan dan perbedaan dalam mengimplementasikan identitas Yogyakarta pada program Angkringan TVRI dan Wedang Ronde ADiTV. Berdasarkan Tabel 4.1 tentang persamaan implementasi identitas Yogyakarta pada kedua program dan pada Tabel 4.2 tentang perbedaan implementasi identitas

Yogyakarta dapat diketahui bahwa kedua program tersebut tidak memiliki kesamaan total.

Program Angkringan tayang lebih dahulu jauh sebelum program Wedang Ronde ditayangkan. Munculnya kesamaan dalam mengimplementasikan identitas Yogyakarta khususnya pada berbagai elemen artistik adalah suatu hal yang dapat dimaklumi karena memang Wedang Ronde adalah hasil modifikasi dari program yang sejenis yang lebih dulu tayang, yaitu Angkringan. Ditambah dalam hal ini terdapat pemain Angkringan yang juga terlibat pada program Wedang Ronde sehingga kemiripan tersebut tidak dapat dihindarkan. Pada konteks ini, mengamati, meniru dan memodifikasi dapat dimaknai bahwa Wedang Ronde tidak mungkin menghindari segala hal yang ada pada program Angkringan. Modifikasi dapat dikatakan menghadirkan sesuatu dalam nuansa lain tapi tetap pada satu tema yaitu tema kuliner khas Yogyakarta. Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan hasil wawancara produser Wedang Ronde yang mengatakan bahwa program Angkringan memang sengaja ditiru untuk menjadi referensi dalam membuat program Wedang Ronde. Hal tersebut diakui karena memang tidak ada karya yang original. Yang ada adalah melalui proses mengamati, meniru, dan memodifikasi.

Sedangkan di sisi lain, munculnya perbedaan dalam mengimplementasikan identitas Yogyakarta dapat disebabkan karena kedua stasiun televisi tersebut memiliki fokus yang berbeda dalam visi dan misi atau tujuan penyiaran. TVRI Stasiun Yogyakarta lebih menayangkan program yang bersifat nasional dikarenakan stasiun televisi ini adalah instansi milik negara, sedangkan ADiTV lebih mengarah ke segmentasi penonton muslim, muda, modern, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dipaparkan oleh produser program Wedang Ronde. Institusi yang berbeda juga akan membawa visual yang berbeda. ADiTV berada dibawah naungan instansi Muhammadiyah, maka akan ada peraturan yang mewajibkan wanita muslim mengenakan kerudung.

Selain itu, ada hal-hal yang disesuaikan di ADiTV meskipun tidak sama persis dengan institusi pendidikannya karena ADiTV adalah sebuah media

yang fokus di ranah publik. Ada beberapa toleransi, penyesuaian agar bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Perbedaan yang terlihat pada program Wedang Ronde ini terimplementasikan pada tata busana terutama wanita yang menggunakan kerudung pada penyanyi campursari.

Di samping itu, persoalan waktu dimana program Angkringan yang sudah tayang jauh sebelum program Wedang Ronde muncul menjadi petunjuk bagi pihak program Wedang Ronde untuk melihat kekurangan dari program Angkringan. Semua itu dengan tujuan untuk meraih respon penonton. Hal tersebut menjadi sebuah konsekuensi dan tidak dapat dipungkiri setiap stasiun televisi menginginkan apa yang ditayangkannya mendapatkan perhatian masyarakat sebagai penikmat program (*audience*). Atas dasar itulah, *crew* Wedang Ronde berusaha untuk tampil beda dari program Angkringan. Seperti yang diungkapkan oleh produser program Wedang Ronde, bahwa program Angkringan dan Wedang Ronde memang jelas berbeda.

Angkringan dan Wedang Ronde sudah jelas menu yang berbeda jika dilihat dari sudut pandang jenis kuliner khas Yogyakarta dan berbeda dalam penempatan elemen tata artistik dilihat dari sudut pandang tata artistik. Akan tetapi menjadi suatu kemiripan jika dilihat dari sudut pandang sebuah tema kuliner khas Yogyakarta dan sebuah tontontan komedi dari sudut pandang jenis program. Selain itu, perbedaan yang mencolok dari kedua program tersebut diakui bahwa program Wedang Ronde yang pertama kali membuka *open casting* agar pemain-pemain baru dapat memunculkan suasana baru dan berbeda pada program ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Program *Angkringan* dari stasiun TVRI Yogyakarta adalah program yang lebih dahulu muncul dibandingkan program *Wedang Ronde* dari stasiun Adi TV. Kedua program tersebut memiliki kesamaan dan juga perbedaan dari segi tata artistik dalam menerapkan identitas Yogyakarta. Elemen tata artistik yang diteliti

adalah hanya pada dekorasi, properti, tata busana, dan tata rias. Dari tata dekorasi kedua program berkonsep *indoor* yaitu pengambilan gambar dilakukan di dalam studio stasiun televisi. Penempatan penonton di level bawah dengan duduk lesehan sedangkan para pemain atau *lakon* berada di atas panggung. Penempatan pemain musik berada di sisi kiri panggung, gerobak sebagai identitas Yogyakarta berada di tengah panggung. Pada elemen properti, baik *Angkringan* maupun *Wedang Ronde* hanya terdapat pada satu ikon tetap yang tidak berubah yaitu gerobak angkringan dan wedang ronde beserta kursi panjang. Pada elemen tata busana, kedua program sama-sama menggunakan pakaian batik sehari-hari masyarakat kelas menengah. Sedangkan pada elemen tata rias, kedua program sama-sama menggunakan *corrective make up* dan penggunaan rias sanggul.

Perbedaan implementasi identitas Yogyakarta pada tata artistik *Angkringan* dengan *Wedang Ronde* dapat dilihat pada beberapa hal, yaitu: pada elemen dekorasi *Angkringan* menggunakan *background* yang selalu berubah-ubah, sedangkan *Wedang Ronde* tetap menggunakan *background image* Nol Km sebagai latar panggung dikarenakan Nol Km memiliki filosofis semangat para kru dan pemain untuk memulai program wedang ronde dari Nol. Pada elemen properti, *Angkringan* menggunakan properti alat musik tradisional seperti *saron*, *kendang*, *gong*, *kethuk*; gerobak angkringan beserta cerek dan menu angkringan berupa nasi kucing, gorengan; dan kuda kepang serta pecut yang digunakan dalam permainan tradisional *Jathilan*. Sedangkan pada *Wedang Ronde*, menggunakan properti alat musik tradisional seperti *kendang*, *saron*, dan *seruling*; gerobak wedang ronde, dan kain bermotif batik-batik Jogja.

Pada elemen tata busana, pada program *Angkringan*, busana yang dikenakan adalah jarit Jawa, surjan, blangkon, dan pakaian dengan beberapa motif batik Jogja. Sedangkan pada program *Wedang Ronde*, busana yang dikenakan adalah pakaian dengan motif Jogja, *udheng*, dan tulisan tentang Jogja.

Pada elemen tata rias program *Angkringan* ada pemain yang berperan sebagai seorang istri yang menggunakan tata rias sanggul dengan konde yang menunjukkan identitas Jogja. Sedangkan pada *Wedang Ronde*, ditemukan pada penggunaan sanggul dalam tata rias rambut penyanyi dengan sanggul modern.

Temuan-temuan yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan dalam mengimplementasikan identitas Yogyakarta tidak bisa dihindari ketika mengkomparasikan kedua program tersebut. Hal tersebut memang diakui oleh pihak program *Wedang Ronde* yang mana program *Angkringan* yang telah tayang jauh sebelum program *Wedang Ronde* muncul dijadikan sebagai referensi untuk diamati, ditiru, dan kemudian dimodifikasi untuk membuat program yang baru, yaitu program *Wedang Ronde*. Namun demikian, di saat yang bersamaan, program ini berusaha memunculkan hal-hal yang baru dan berbeda dari tema yang sejenis.

Dari segi tujuan siar TVRI dan ADiTV memiliki fokus yang berbeda. TVRI Stasiun Yogyakarta lebih menayangkan program yang bersifat nasional dikarenakan stasiun televisi ini adalah instansi milik negara, sedangkan ADiTV lebih mengarah ke segmentasi penonton muslim, muda, modern. Perbedaan ini terimplementasikan pada tata busana terutama wanita. Perbedaan yang terlihat pada program *wedang Ronde* ini adalah penggunaan kerudung pada penyanyi campursari. Demikianlah alasan yang mendasari munculnya persamaan dan perbedaan dalam mengimplementasikan program *Angkringan* dan program *Wedang Ronde*.

Identitas Yogyakarta dapat ditemukan berdasarkan unsur-unsur kebudayaan Koentjaraningrat, program *Angkringan* dan *Wedang Ronde* memuat unsur-unsur kebudayaan antara lain: perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup, bahasa, dan kesenian, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan religi. (1) *Mata pencaharian hidup*, dalam kedua program tersebut, mata pencaharian yang dimuat adalah berjualan makanan dengan menggunakan *Angkringan* dan *Wedang Ronde*. Baik *Angkringan* maupun *Wedang Ronde* merupakan mata pencaharian warga Yogyakarta yang berprofesi sebagai pedagang. (2) *Perlengkapan hidup manusia*, kedua program mengimplementasikan busana atau pakaian tradisional Yogyakarta berupa blangkon, batik, jarit jawa, dan kaos bermotif parangbarong dan motif-motif batik Jogja lainnya. Selain itu, payung juga merupakan perlengkapan hidup manusia. Perlengkapan hidup pada program *Angkringan* TVRI terdapat pada peralatan

rumah tangga dalam bentuk properti cerek, dan balai tempat tidur. (3) *Kesenian*, unsur kesenian dalam program *Angkringan* dan *Wedang Ronde* diimplementasikan melalui properti yang digunakan. *Angkringan* menggunakan properti kuda kepang dan beberapa alat musik tradisional. Sedangkan *Wedang Ronde* hanya menggunakan properti alat musik tradisional yang mengimplementasikan identitas Yogyakarta. (4) *Bahasa*, yang digunakan dalam program *Angkringan* dan *Wedang Ronde* adalah bahasa Jawa yang kadang-kadang dicampur dengan bahasa Indonesia yang meskipun masih menggunakan aksan dan logat Jawa. (5) *Religi*, implementasi unsur religi dalam program *Angkringan* dan *Wedang ronde* adalah penggunaan penutup kepala atau kerudung dari pemain atau bintang tamu. (6) *Sistem Kemasyarakatan*, unsur sistem kemasyarakatan yang terlihat pada program *Angkringan* adalah prinsip keadilan penggunaan air antar tetangga, kesetaraan gender, dan adanya kebiasaan saling menjenguk jika tetangga sedang sakit akibat dampak dari rokok. Sedangkan pada program *Wedang ronde* terlihat pada sharing pendapat tentang menghadapi musim hujan. dan (7) *Sistem Pengetahuan*, pada program *Angkringan*, unsur sistem pengetahuan terlihat pada upaya pemerintah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya prinsip keadilan penggunaan air, sosialisasi peraturan pemerintah tentang kawasan tanpa rokok dan dampak negative tentang rokok, serta kesetaraan gender. Sedangkan pada program *Wedang Ronde*, terlihat pada upaya warga saling berbagi ide untuk menghadapi musim hujan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. SUMBER BUKU

- Abdul Wahab, Solichin. 2004. *Analisis Kebijaksanaan, Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arsanti, dkk. 2014. *Kandungan Zat Gizi pada Panganan Khas Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM Press.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, Arhur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Boggs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Carpenter, P.L, T.D Walker, and F.O Lanphear. 1975. *Plants in the Landscape*. W.H. Freeman and Company. San Fransisco.
- Depdikbud. 1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Eti, Nunung Y. 2009. *Pesona Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta*. Klaten: Intan Pariwara.
- Koentjoroningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moertjipto, dkk. 1991. *Bentuk-Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional*. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2005. *Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Tangerang: Ramdina Prakarsa.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: PT. Gramedia Widiaasarana Indonesia.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Paningkiran, Halim. 2013. *Make up Karakter*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Priyono, dkk. 2015. *Yogyakarta The City of Philosophy*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.

- Purwadi. 2007. *Busana Jawa*. Jakarta: Pura Pustaka.
- Srijanti, Rahmawan, Purwanto S.K. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subroto, Darwanto Sastro. 2011. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, / Pendekatan Kuantitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendro, Suryo. 2009. *Jalan-Jalan Kuliner Asli Jogja*. Yogyakarta: Medpress.
- Surakhmad, Winarno. 1986. *Pengantar Pengetahuan Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Ulber, Silalahi. 2005. *Studi Tentang Ilmu Administrasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

## **B. SUMBER MAKALAH & BAHAN AJAR**

- Bakri, Solichun HA. 2013. *Motif Batik dan Falsafahnya*. Modul Bahan Ajar.
- Windrawati. 2011. *Baju Tradisional Daerah*. Modul Bahan Ajar.

## **C. SUMBER JURNAL & SKRIPSI**

- Kurniawan, Doni F. 2014. *Setting, Tata Rias, dan Kostum Drama Komedi Televisi Opera Van Java Sebagai Strategi Program Melalui Penghadiran Kedekatan Dengan Penonton (Studi Kasus Episode "Misteri Pesona Sinden")*. Skripsi: FSRD ISI Surakarta.
- Narendreswari, dkk. 2014. *Kajian Fungsi Tanaman Lanskap di Jalur Kajian Fungsi Tanaman Lanskap di Jalur Hijau Jalan Laksda Adisucipto, Urip Sumoharjo, dan Jendral Sudirman Yogyakarta*. Jurnal Vegetalika Vol. 3 No. 1

Meilani, 2013. *Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana*. Jurnal Humaniora Vol 4 No. 1. DKV Binus University.

Purbasari, Mita, dkk., 2014. *Analisis Asosiasi Kultural Atas Warna*. Jurnal Humaniora Vol 5 No. 1. DKV Binus University.

Rahmawati, Adelia. 2012. *Unsur Artistik Program Variety Show Dahsyat RCTI periode Februari 2011-Maret 2012* (Tidak dipublikasikan). Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rahmawati, Handini. 2013. *Studi Komparasi Variety Show Dahsyat RCTI dan Inbox RCTI Ditinjau dari Format Penyajiannya*. Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sayekti, Asih. 2015. *Analisis Konsep Tata Artistik Program “Pangkur Jenggleng” TVRI Stasiun Yogyakarta* (Tidak dipublikasikan). Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Setiawan, Lalu HB. 2017. *Komparasi Elemen Artistik Variety Show “Puteri Indonesia” Indosiar dan “Miss Indonesia” RCTI Tahun Produksi 2016*. Skripsi: FSMR ISI Yogyakarta.

Sugihartono & Sintowoko. 2014. *judul Kostum dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Film Soekarno*. Jurnal Penelitian: ISI Surakarta.

#### **D. SUMBER PRODUK HUKUM**

Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 205/KPTS/1996 Tentang Penetapan Logo Identitas Flora dan Fauna.

#### **E. SITUS ONLINE**

Dinas Pariwisata DIY (<http://pariwisata.jogjakota.go.id>)

<http://aditv.co.id/wedang-ronde-2/>

Dinas Kebudayaan. ([Kemdikbud.go.id](http://Kemdikbud.go.id))

Kementrian Lingkungan Hidup ([bk.menlh.go.id](http://bk.menlh.go.id))

#### **F. DAFTAR NARASUMBER**

1. Prasetya Puji Utomo (Bagian Humas TVRI Yogyakarta). Tempat, tanggal lahir: Surakarta, 28 Desember 1963
2. Candra Wardana (Produser Wedang Ronde ADiTV).